

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DIABETES SELF MANAGEMENT PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DALAM WILAYAH KERJA PUSKESMAS

Dewi Rury Arindari¹, Dessy Suswitha²

Prodi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang¹

Prodi DIII Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang²

dewirury2018@gmail.com¹

dessys@stikes-sitikhadijah.ac.id²

DOI: 10.36729

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Mellitus merupakan salah satu dari empat prioritas penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah akibat gangguan pada penyerapan gula darah oleh tubuh yang dapat memicu terjadinya berbagai komplikasi bahkan kematian. Salah satu upaya pengendalian yang dapat dilakukan adalah Diabetes *Self Management*. **Tujuan:** Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan Diabetes *Self Management* pada penderita Diabetes Mellitus. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah penderita Diabetes Mellitus yang berjumlah 50 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01-30 September di Puskesmas dalam wilayah kerja Kota Palembang. Data telah dianalisa menggunakan deskripsi statistic, Pearson Product Moment dan Point Biserial. **Hasil:** Diperoleh data statistik responden adalah perempuan (74%), usia 51-59 tahun (76%), lulusan SMA (45%), memiliki pendapatan kurang dari Upah Minimum Regional (76%), Durasi Penyakit antara 1-3 tahun (46%), pengobatan dengan terapi diet dan obat (82%), memiliki level pengetahuan cukup baik (47%) dan perilaku Diabetes *Self Management* yang kurang baik (62%); Adanya hubungan signifikan secara statistik antara pengobatan dan pengetahuan dengan Diabetes *Self Management* dengan p value masing-masing secara berurutan adalah <0.001 dan <0.01. Sedangkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan durasi penyakit tidak memiliki hubungan yang signifikan. **Saran:** Dapat digunakan sebagai data empiris pada pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku Diabetes *Self Management* pada penderitanya guna mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi angka kematian akibat Diabetes Mellitus.

Kata Kunci: *Diabetes Self Management, Penderita Diabetes Mellitus, Faktor yang Berhubungan dengan Diabetes Self Management, Penyakit Tidak Menular, Personal Faktor*

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is one of four priority non-infectious diseases which is marked by the increased of blood glucose concentration caused by the disorder of blood sugar absorption that could release some complications or death. One of control that can be applied is Diabetes Self-Management. **Objective:** Found some factors influence Diabetes Self-Management of Diabetes Mellitus patient. **Method:** The quantitative through cross sectional design. The sample in this study was the Diabetes Mellitus patient. The total number of the sample was 50 respondents. The study was done within 01-30 of September at Public Health Center around Palembang city. The statistical descriptive, Pearson Product Moment, and Point Biserial were used to analyze the data. **Result:** The respondents were male (74%), age 51-59 years old (76%), severing duration 1-3 years (46%), treatment by therapy of dietary and medicine (82%), good level of knowledge (47%), poor of Diabetes Self-Management (62%); there was a statistical significant influence between treatment, knowledge, and Diabetes Self-Management with consecutively p value of <0.001 and <0.01. in addition, age, gender, education, income, and severing duration have no significant influence. **Suggestion:** Used as an empirical data in developing intervention program which has an objective to improve the Diabetes Self-Management Behavior of the patient in order to prevent the complication and to decrease the mortality number caused by Diabetes Mellitus.

Keywords: *Diabetes Self-Management, Diabetes Mellitus Patient, Factors Influence Diabetes Self-Management, Non-Infectious Disease, Personal Factor*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronik ketika pankreas tidak mampu menghasilkan cukup insulin atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif (IDF, 2014). Tingginya kadar gula di dalam darah ini dapat menyebabkan komplikasi baik secara fisik, psikis maupun ekonomi (Susanto, 2013). Secara fisik, komplikasi meliputi penyakit kardiovaskuler, kebutaan, gagal ginjal, komplikasi kehamilan dan resiko tinggi infeksi (IDF, 2014). Sedangkan dampak psikologis meliputi kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, depresi, kesepian dan tidak berdaya (Potter & Perry 2010). Pengobatan dan intervensi pola hidup penderita Diabetes Mellitus harus tetap dijalankan seumur hidup dan berimplikasi pada pengaturan pembiayaan kesehatan. Produktivitas dan kualitas hidup penderita pada kondisi abnormal berdampak pada beban ekonomi individu, keluarga, maupun negara dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Makaminan, 2014).

Penderita Diabetes Mellitus meningkat setiap tahunnya. Menurut IDF (2017), 425 juta dari total populasi seluruh dunia atau sekitar 8.8% orang dewasa usia 20-79 tahun adalah penderita Diabetes Mellitus. Data Asia Tenggara menunjukkan bahwa penderita Diabetes

Mellitus diprediksi akan mencapai 123 juta pada tahun 2035 dan Indonesia termasuk ke dalam 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak usia 20-75 tahun. Indonesia menempati peringkat ke-6 dengan jumlah estimasi penderita Diabetes Mellitus dewasa tertinggi yaitu lebih dari 10.3 juta orang dan diprediksi akan mengalami terus peningkatan mencapai 16.7 juta pada tahun 2045. Berdasarkan data IDF (2013), diketahui bahwa Diabetes Mellitus menyebabkan 5,1 juta kematian, dimana penderita meninggal setiap 6 detik. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (2018), diketahui bahwa angka prevalensi Diabetes Mellitus mengalami peningkatan cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2013 angka prevalensi Diabetes Mellitus pada orang dewasa mencapai 6.9% dan melonjak menjadi 8.5% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Salah satu upaya pengendalian Diabetes Mellitus adalah *Diabetes Self Management* yang didefinisikan sebagai perilaku manajemen diri meliputi: pengaturan pola makan, aktifitas fisik, monitoring glukosa darah, dan minum obat, yang signifikan dalam mengontrol status metabolic (Astuti, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi *Diabetes Self Management* masih menunjukkan inkonsistensi dalam hasil penelitian meliputi: penelitian oleh Berhe *et al.*, (2013); Huang, M. *et al.*, (2014); Rahayu,

(2014); Bai *et al.*, (2009); Oftedal, B, *et al.*, (2011); Sharoni (2012).

Hasil penelitian Huang, M. *et al* (2014) berbanding terbalik dengan Berhe *et al.* (2013) menunjukkan bahwa responden usia tua memiliki perilaku *self management* lebih baik dibandingkan usia muda. Penelitian Bai *et al.* (2009) melaporkan laki-laki memiliki perilaku *self management* yang lebih baik daripada perempuan, tidak sejalan dengan hasil penelitian Berhe *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih baik *self care management*nya. Penelitian Huang *et al.* (2014) menyatakan bahwa lamanya durasi penyakit dari pasien Diabetes mempengaruhi perilaku negatif *self management* dan berseberangan dengan Bai *et al.* (2009). Faktor lain adalah pengetahuan tentang Diabetes Mellitus. Penelitian Rahayu (2014) menemukan bahwa pengetahuan penderita merupakan prediktor dari perilaku *self management*, namun bertentangan dengan penelitian lain Abubakari *et al.* (2011) dan Little-Gregory (2012).

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam menentukan faktor-faktor yang akan mempengaruhi *Diabetes Self Management* termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, durasi penyakit, pengobatan, pengetahuan tentang Diabetes Mellitus yang merupakan personal faktor dari

konseptual framework dalam melakukan manajemen diri penderita Diabetes Mellitus. Perubahan perilaku terjadi apabila penderita memiliki pengetahuan untuk melakukan manajemen diri untuk meningkatkan kualitas keberlangsungan kehidupan. Adanya pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan teori tentang personal faktor dari manajemen diri perilaku hidup sehat penderita Diabetes Mellitus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita Diabetes Mellitus yang berjumlah 50 orang.

Besaran sampel menggunakan *accidental sampling* dengan langkah awalnya yaitu peneliti meminta daftar data responden kepada Puskesmas sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Selanjutnya peneliti bersama asisten peneliti dan petugas puskesmas mengunjungi, menjelaskan tujuan dan membagikan kuesioner pada responden, kemudian kuesioner tersebut ditinggal dan diisi oleh responden dan diambil kembali oleh peneliti sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 01-30 September 2020. Prosedur pengumpulan

data dengan metode *self-administered questionnaire*. Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan etika penelitian, semua data dijamin kerahasiaannya dan akan dimusnahkan dalam waktu 2 tahun.

Analisa yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusifrekuensi dari personal faktor yaitu usia, jenis kelamin, durasi penyakit, pengobatan, pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan Diabetes Self Management. Analisa bivariat telah dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Diabetes Self

Management dengan uji statistik *Pearson Product Moment* dan *Point Biserial*. Dikatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik jika diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Diabetes Self Management

Analisis ini digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan Diabetes Self Management pada penderita Diabetes Mellitus. Adapun hasil disajikan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Diabetes *Self Management*

Variabel Independen (Faktor)	<i>p value</i>
1. Usia [*]	ns
2. Jenis Kelamin ^{**}	ns
3. Durasi Penyakit [*]	ns
4. Pengobatan ^{**}	<0.001
5. Pendidikan [*]	ns
6. Pendapatan [*]	ns
7. Pengetahuan [*]	<0.01

Catatan: (*) = *Pearson Product-Moment correlation coefficient*; (**) = *Point Biserial*; (ns) = *non signifikan*

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan Diabetes Self Management

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dengan *Diabetes Self*

Management. Mayoritas responden adalah perempuan (76%).

Menurut hasil survey tahun 2019, diperoleh informasi bahwa Diabetes Mellitus merupakan penyebab kematian ke sembilan tertinggi di dunia, Perempuan lebih beresiko terhadap

penyakit Diabetes Mellitus karena usia hidup yang lebih lama dan lebih sedikit melakukan aktifitas dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh Bai *et al.*, (2009); Berhe *et al.*, (2013); Rahayu, (2014) yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan perilaku dalam *Diabetes Self Management*.

Usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Diabetes Self Management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari satu kelompok usia yang sama yaitu usia dewasa pertengahan (40-59 tahun), sehingga sulit untuk mendeteksi *Diabetes Self Management* pada faktor usia.

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Rahayu (2014) namun bersebrangan dengan penelitian oleh Berhe (2019) yang menemukan bahwa responden dengan usia lebih muda lebih patuh terhadap *Diabetes Self Management* daripada responden yang lebih tua.

Durasi penyakit, pendidikan dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan *Diabetes Self Management*. Durasi menderita Diabetes Mellitus atau penyakit kronik lainnya yang panjang memberikan dampak negatif terhadap perilaku manajemen perawatan diri.

Semakin lama individu menjalankan pengobatan, maka dapat menimbulkan perasaan bosan dan frustrasi terhadap pengobatan dan perawatan sehingga memutuskan untuk menghentikan terapi yang dijalankan.

Sebagian besar responden pada penelitian ini telah menderita Diabetes Mellitus selama 1-3 tahun. Pada tahap ini, perasaan bosan terhadap perawatan yang dijalankan mulai timbul namun pada sebagian besar responden juga telah memiliki banyak pengetahuan tentang proses penyakit, penatalaksanaan, dan pentingnya *Diabetes Self Management* dalam mencegah terjadinya komplikasi penyakit lain, hal ini tentunya dapat menyebabkan durasi penyakit tidak dapat menjadi faktor yang mendeteksi *Diabetes Self Management*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Huang *et al* (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penyakit dengan *Diabetes Self Managment*.

Pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa lebih dari sepertiga dari jumlah responden merupakan lulusan SMA (45%) dan sisanya adalah lulusan SMP serta tidak sekolah. Pendidikan tidak menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku *Diabetes Self*

Management karena dewasa ini sangat mudah untuk memperoleh informasi dan pendidikan kesehatan tentang *Diabetes Self Management*, misalnya dengan fasilitas media massa maupun melalui sosial media yang mencanangkan program pemerintah baik Prolanis maupun program pengendalian penyakit tidak menular lainnya. Penderita Diabetes Mellitus sangat mudah untuk mengakses informasi yang dibutuhkan sehingga lebih percaya diri dalam melakukan perawatan diri di rumah.

Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2014), namun kontraindikasi dengan penelitian Al-Bikawi (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan *Diabetes Self Management*.

Hasil Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan *Diabetes Self Managemet*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan dibawah Upah Minimum Regional Tahun 2019 yaitu Rp. 2.900.000,-.

Pendapatan yang rendah tentunya dapat mempengaruhi proses dalam melakukan akses fasilitas informasi pendidikan kesehatan, penderita dengan pendapatan rendah sulit untuk menyediakan biaya guna memperoleh akses baik melalui sosial media dan

media massa, namun untuk pelaksanaan *Diabetes Self Management* ini sendiri sebenarnya pemerintah telah menyiapkan Program Pengendalian Penyakit Tidak Menular yang gratis atau tidak berbayar.

Pemantauan gula darah dan obat untuk mengontrol gula darah setiap bulannya diberikan secara gratis, begitu juga dengan konsultasi pendidikan kesehatan yang dilakukan baik di Puskesmas atau pada saat kegiatan Posyandu juga diberikan tanpa ada biaya. Hal ini tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Diabetes Self Management*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengobatan berupa kombinasi diet dan minum obat dengan *Diabetes Self Management*. Hal ini diakibatkan karena responden yang menggunakan terapi diet dan minum obat secara bersamaan, tentunya rutin dalam melakukan kunjungan ke Puskesmas setiap bulannya, sehingga informasi yang diperoleh pun tentang Program *Diabetes Self Managemet* juga akan semakin meningkat.

Ketika kunjungan pada fasilitas pelayanan kesehatan rutin dilakukan pada penderita Diabetes Mellitus, memberika beberapa manfaat bagi

penderitanya dalam mengimplementasikan *Diabetes Self Management* berupa pemantauan gula darah, terapi minum obat dapat terpenuhi selama satu bulan serta memperoleh konsultasi pendidikan kesehatan tentang pola makan dan perawatan kaki yang baik untuk penderita Diabetes Mellitus.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Bhai (2009) dan Albikawi (2015) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengobatan dan *Diabetes Self Management*.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Diabetes Mellitus memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan *Diabetes Self Management*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa lebih dari sepertiga jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang Diabetes Mellitus, hanya 18.7% responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Kurang informasi dan pengetahuan serta pemahaman tentang suatu penyakit tentunya menjadi alasan utama kurang baiknya perilaku *Diabetes Self Management* (Rahayu, 2014).

Menurut Huang et al (2014), Pengetahuan merupakan faktor utama

yang menjadi dasar perubahan perilaku hidup sehat. Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu implementasi perawatan diri penderita Diabetes Mellitus di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara usia, jenis kelamin, durasi penyakit, pendidikan dan pendapatan dengan *Diabetes Self Management* pada penderita Diabetes Mellitus dalam wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang.
2. Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengobatan dan pengetahuan dengan *Diabetes Self Management* pada penderita Diabetes Mellitus dalam wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang dengan p value secara berurutan < 0.001 dan < 0.01 .

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data empiris pada pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku *Diabetes Self Management* padaenderitanya guna mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi angka kematian akibat Diabetes Mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Albikawi, Z.F. and M. Abuadas. (2015). *Diabetes Self Care Management Behaviors among Jordanian Type Two Diabetes Patients*. American International Journal of Contemporary Research 5(3)
- Al-Ibrahim, A.A.H. (2012). *Factors Associated with Compliance to Diabetes Self-Care Behaviors and Glycemic Control among Kuwaiti People with Type 2 Diabetes*. Master Thesis, University of Maryland
- Astuti, N. (2014). *Efikasi Diri dan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Tipe 2*. Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Bai, Y-L., C.P. Chiou and Y.Y. Chang. (2009). *Self-Care Behaviour and Related Factors in Older People with Type 2 Diabetes*. Journal of Clinical Nursing 18(23): 3308–3315
- Berhe, K.K., A.B. Kahsay and H.B. Gebru. (2013). *Adherence to Diabetes Self Management Practices among Type 2 Diabetic Patients in Ethiopia; a Cross Sectional Study*. Greener Journal of Medical Sciences 3(6): 211-221
- Bilous, Rudy & Donnelly Richard. (2015). *Buku Pegangan Diabetes*. Jakarta: BumiMedika
- Fatimah. (2016). *Hubungan antara Faktor Personal dan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan
- Huang, M., R. Zhao, S. Li and X. Jiang. (2014). *Self-Management Behavior in Patients with Type 2 Diabetes: a Cross-Sectional Survey in Western Urban China*. PLoS ONE 9(4): e95138
- International Diabetes Federation. (2014). *IDF Diabetes Atlas 6th Edition*. Brussels: International Diabetes Federation
- International Diabetes Federation. (2017). *IDF Diabetes Atlas 9th Edition 2015*. Brussels: IDF
- International Diabetes Federation. (2013). *IDF Diabetes Atlas 5th Edition*. Brussels : IDF
- Makaminan, M. A., Maria, I. L., Maidin, A. (2014). *Analisis Hubungan Faktor Perilaku dengan Kerugian Ekonomi (Economic Loss) Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Endokrin di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal Masyarakat Epidemiologi Indonesia. 2: 129-134
- Oftedal, B., B.D. Edvin and B. Karlsen. (2011). *Social Support as a Motivator of Self-Management among Adults with Type 2 Diabetes*. Journal of Nursing and Healthcare of Chronic Illness 30(1): 12-22
- Potter, P.A, Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Jakarta: EGC
- Rahayu, H.T. (2014). *Living with Chronic Illness: Factors Associated with Self -Management Behavior among Community Diabetes Patients in Indonesia*. Master Thesis, National Cheng Kung University
- Rahmawati Dkk. (2016). *Pengaruh Program Diabetes Self-Management Education terhadap Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. ISSN, Vol.4, No.1
- RISKESDAS. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

- Sharoni, S.K.A. and S.-F.V. Wu. (2012). *Self-Efficacy and Self-Care Behaviour of Malaysian Patients with Type 2 Diabetes: a Cross Sectional Survey*. Nursing and Health Science 14: 38-45
- Susanto, T. (2013). *Diabetes, Deteksi, Pencegahan dan Pengobatan*. Jakarta: Buku Pintar
- Tandra, Hans. (2015). *Diabetes Bisa Sembuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Xu, Y., D. Toobert, C. Savage, Wei Pan and K. Whitmer. (2008). *Factors Influencing Diabetes Self Management in Chinese People with Type 2 Diabetes*. Research in Nursing & Health 31(6): 613–625